

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE STAD DI KELAS XII  
SMA NEGERI 6 BANJARMASIN TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**Hj. Norma**

(Guru SMA Negeri 6 Banjarmasin)

e-mail : [normamujimin23@gmail.com](mailto:noramujimin23@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan statistika, serta mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Setting penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 Banjarmasin Kelas XII MIPA-1 dengan jumlah siswa 36 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan persentase dan perhitungan skor perkembangan. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus.

Berdasarkan perbandingan hasil belajar dalam penelitian ini, pada siklus I adalah 71,85 dan siklus II adalah 90,28, maka peningkatan hasil belajar adalah 18,43. Sedangkan Berdasarkan tabel persentase persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diketahui mayoritas siswa menjawab "ya", dengan persentase rata-rata persepsi siswa adalah sebesar 85,59% atau termasuk dalam kualifikasi sangat baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

**Kata Kunci: Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar Siswa, dan Persepsi Siswa**

**IMPROVING STUDENT MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES  
THROUGH STAD-TYPE COOPERATIVE APPROACH  
IN CLASS XII AT SMA NEGERI 6 BANJARMASIN**

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to improve student learning outcomes in learning mathematics on the subject of statistics, as well as knowing students' perceptions of learning mathematics using STAD type cooperative learning.

The method used in this research is Classroom Action Research. The research setting was conducted at SMA Negeri 6 Banjarmasin Class XII MIPA-1 with a total of 36 students. Data collection techniques using test techniques, and documentation. The data obtained were analyzed using percentages and developmental score calculations. The research was conducted in 2 cycles.

Based on the comparison of learning outcomes in this study, in the first cycle was 71.85 and the second cycle was 90.28, the increase in learning outcomes was 18.43. Meanwhile, based on the table on the percentage of students' perceptions

of learning mathematics using the STAD type cooperative learning model, it is known that the majority of students answered "yes", with an average percentage of student perceptions of 85.59% or included in very good qualifications.

This suggests that cooperative learning improves academic learning outcomes, acceptance of diversity, and development of social skills.

**Keywords: STAD Cooperative Type, Student Learning Outcomes, and Student Perceptions**

---

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam membangun peradaban bangsa. pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan siswa cerdas dalam *teoritical science* (teori ilmu), tetapi juga cerdas *practical science* (praktik ilmu). Oleh karenanya diperlukan strategi bagaimana pendidikan bisa menjadi sarana untuk membuka pola pikir siswa bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup, sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih baik (Aris, 2014). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menetapkan kurikulum yang berisi tujuan pembelajaran beserta bahan kajian dan pelajaran. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Struktur kurikulum berisi sejumlah mata pelajaran, kegiatan belajar pembiasaan, dan alokasi waktu (Tim Penyusun Materi Pelatihan Terintegrasi, 2014).

Salah satu mata pelajaran yang masih tetap subur dan berkembang di Indonesia hingga sekarang ialah matematika. Pengajaran matematika di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1973 ketika pemerintah mengganti pengajaran berhitung di sekolah dasar dengan matematika. Sejak saat itu matematika menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar, juga di sekolah menengah pertama dan menengah atas. Dinyatakan dalam GBPP bahwa pengajaran matematika di sekolah terutama bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan dunia yang dinamis dengan menekankan pada penalaran logis, rasional, dan kritis, serta memberi keterampilan kepada mereka untuk mampu menggunakan matematika dan penalaran matematika dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mempelajari bidang ilmu lain. Namun demikian, tujuan dari pengajaran matematika yang sering diselenggarakan di sekolah tidaklah mudah untuk diraih. Banyak permasalahan yang timbul secara sengaja maupun tidak disengaja. Penyebabnya bisa berasal dari guru, siswa, minat dan motivasi siswa yang rendah, kurangnya interaksi sosial, hingga cara guru dalam menyajikan materi sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang menarik dan sulit untuk diterima.

Berdasarkan pengamatan peneliti, proses belajar mengajar yang dilaksanakan di SMA Negeri 6 Banjarmasin oleh guru masih sering menggunakan pendekatan konvensional. Guru terkadang tidak melibatkan

siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menerima pelajaran hanya dengan menghafal.

Hasil ulangan tengah semester untuk mata pelajaran matematika yang dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2021 menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas XII MIPA-1 SMA Negeri 6 Banjarmasin terdapat 25 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM (75) sedangkan 11 siswa telah mencapai nilai di atas KKM yang apabila dipersentasekan hanya 30,5% siswa saja yang mencapai nilai KKM, sedangkan 69,5% siswa belum mencapai KKM. Peneliti menilai bahwa pola pengajaran yang selama ini diterapkan kemungkinan penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa, sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keberhasilan siswa.

Salah satu model pembelajaran yakni model Student Team Achievement Division (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang baik dipakai oleh guru yang baru mengenal pendekatan kooperatif. STAD berisi lingkungan kegiatan pengajaran yang beraturan antara lain pengajaran belajar kelompok, tes/ulangan, dan pengumuman hasil tes. Dalam model ini siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang atau lebih dan merupakan campuran menurut kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. STAD merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk berani dan saling menolong dalam menguasai materi yang diajarkan guru (Susanto, 2014). Diharapkan dengan metode diskusi siswa terlibat secara aktif dalam memberikan pertanyaan, pendapat, sanggahan dan sumbangan saran, dan yang lebih penting lagi guru akan mudah menanamkan kepada siswa kebiasaan bekerja sama, saling menerima dan menghargai, akrab, dan terbuka.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diadaptasi dari Ibrahim dkk (2010) dan Slavin (2015) adalah sebagai berikut:

#### 1. Presentasi Kelas

Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Selanjutnya tahap ini diikuti dengan penyajian informasi sebagaimana pembelajaran yang berlangsung di kelas konvensional. Guru dapat menggunakan berbagai metode atau pendekatan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, misalnya dengan sedikit ceramah dan tanya jawab, atau ekspositori, demonstrasi, dan peragaan. Pada tahap penyajian, siswa harus dapat memahami penjelasan guru. Oleh karena itu, setiap siswa harus menyimak dengan baik.

#### 2. Kegiatan Belajar Kelompok

Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Fungsi utama dari kelompok ini adalah memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar belajar dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk

mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, kelompok berkumpul untuk mempelajari lembar kerja siswa (LKS) atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota kelompok ada yang membuat kesalahan.

### 3. Pemberian Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik kelompok, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Setiap siswa berusaha untuk bertanggungjawab secara individual, melakukan yang terbaik, karena dengan demikian ia dapat menyumbangkan skor individunya untuk menambah skor kelompok. Sehingga kesuksesan kelompok sangat bergantung dari skor keberhasilan setiap individu di kelompoknya.

### 4. Pemberian Skor Perkembangan Individu

Tujuan memberikan skor perkembangan individu adalah memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk menunjukkan gambaran pencapaian hasil belajar maksimal yang telah dilakukan setiap individu. Skor perkembangan setiap siswa ditentukan berdasarkan selisih perolehan skor terdahulu (skor awal) dengan skor tes terkini. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbangkan skor maksimal bagi kelompoknya.

### 5. Mengukur Hasil Belajar Kelompok

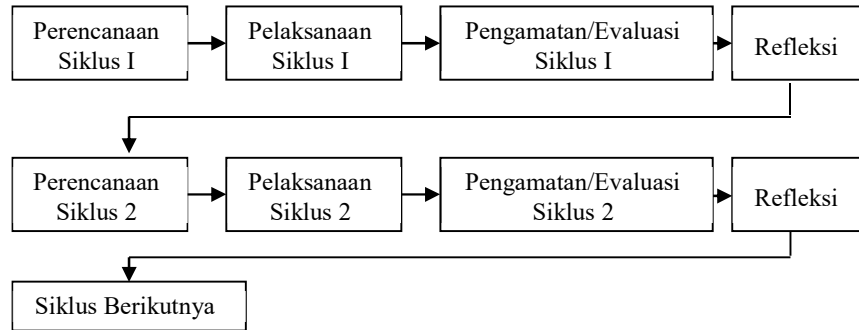
Setelah kegiatan perhitungan skor perkembangan individu selesai, langkah selanjutnya adalah pemberian penghargaan kepada kelompok. Kelompok akan mendapatkan penghargaan apabila skor mereka mencapai kriteria tertentu. Tiga macam tingkatan penghargaan diberikan berdasarkan pada rata-rata skor kelompok yaitu kelompok baik, kelompok hebat, dan kelompok super.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Fokus PTK pada siswa PBM yang terjadi di kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi (Arikunto, 2012). Alur PTK dalam setiap siklus, meliputi tahap perencanaan (*plan*), aksi/tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Tahapan demi tahapan dalam suatu PTK akan membentuk sebuah siklus dan siklus tersebut bisa berulang-ulang dengan perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Sebagai suatu siklus dapat digambarkan langkah-langkah PTK seperti berikut ini:



**Gambar 1. DESAIN LANGKAH PTK (Arikunto, 2012).**

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA-1 SMA Negeri 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2021/2022 berjumlah 36 siswa.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

**A. Siklus I**

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, maka dilaksanakan evaluasi akhir, dan hasil belajar siswa pada siklus I dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 1. HASIL EVALUASI BELAJAR SISWA SIKLUS I**

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
33	1	2.8	Tidak Tuntas
47	7	19.4	
53	1	2.8	
60	11	30.6	
67	1	2.8	
87	4	11.1	Tuntas
100	11	30.6	
Total	36	100.0	

Berdasarkan pelaksanaan tindakan kelas siklus I, hasil belajar siswa, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas untuk hasil evaluasi siklus I adalah 71,85 dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan dalam penelitian, yaitu 75. Sementara itu, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  adalah 15 orang (41,67%). Sehingga pembelajaran pada siklus I dengan materi statistika belum dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui format observasi tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa serta nilai hasil belajar pada siklus I ini, maka dapat direfleksikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif STAD pada pertemuan pertama siswa terlihat masih bingung karena baru pertama kali mereka belajar dengan menggunakan model kooperatif STAD, sehingga guru harus lebih banyak berperan dalam membimbing siswa karena siswa kelihatan bingung dan pasif. Penggunaan waktu dalam pembelajaran terlalu lebar dan pengelolaan kelas masih kurang. Untuk itu pada pertemuan pertama dan kedua semua aspek yang belum terpenuhi dari pertemuan pertama diusahakan lebih baik atau terpenuhi semua, tetapi usaha tersebut belum sepenuhnya menjadikan siswa belajar lebih aktif dan terampil dalam berdiskusi.
2. Nilai rata-rata kelas untuk hasil evaluasi siklus I adalah 71,85 dan siswa yang memperoleh nilai di atas 75 adalah 41,67% (15 orang dari 36 siswa). Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil.
3. Penghargaan kelompok ditentukan berdasarkan nilai awal, yaitu nilai ulangan tengah semester dan nilai evaluasi siklus I. Pada siklus I hanya ada 1 kelompok yang memperoleh predikat kelompok super. Kelompok tersebut diberi penghargaan dan semangat agar terus mempertahankan predikat yang sudah mereka peroleh dan kelompok yang belum memperoleh predikat tersebut terpacu untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Skor dan penghargaan kelompok siswa lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 6 dan secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. SKOR DAN PENGHARGAAN KELOMPOK SIKLUS I**

Kelompok	Skor	Penghargaan
A	22,5	Kelompok Hebat
B	12,5	-
C	22,5	Kelompok Hebat
D	17,5	Kelompok Baik
E	7,5	-
F	12,5	-
G	10	-
H	20	Kelompok Hebat
I	25	Kelompok Super

Sebagaimana yang disebutkan pada poin 2 refleksi tindakan kelas siklus I di atas, siklus ini dipandang belum memenuhi ketuntasan belajar individual karena nilai rata-rata hasil evaluasi siklus I di atas kurang dari 75. Maka masih dianggap perlu dilanjutkan ke siklus II. Jadi, pada siklus II diusahakan agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran agar salah satu tujuan pembelajaran kooperatif yaitu pengembangan keterampilan sosial siswa dapat terpenuhi.

### B. Siklus II

Hasil tes setelah proses pembelajaran berlangsung diakhiri dengan evaluasi untuk siklus akhir sebagai upaya untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Hasil tes ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3. HASIL EVALUASI BELAJAR SISWA SIKLUS II.**

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
70.00	7	19.4	Tidak Tuntas
80.00	7	19.4	Tuntas
100.00	22	61.1	
Total	36	100.0	

Berdasarkan pelaksanaan tindakan kelas siklus II, rata-rata kelas pada evaluasi siklus II adalah 90,28. Untuk ketuntasan belajar secara individual siswa dapat dikatakan berhasil karena yang memperoleh nilai  $\geq 75$  adalah 29 orang (80%). Sedangkan Berdasarkan hasil pengamatan melalui format observasi tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa serta nilai hasil belajar pada siklus II, maka dapat direfleksikan hal-hal sebagai berikut :

1. Setelah proses pembelajaran disiapkan secara matang dan beruntun pada setiap tahapan, siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik dan tepat. Begitu juga pengelolaan kelas dan alokasi waktu yang digunakan guru sudah tepat, bahan yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Secara kelompok siswa bekerja sama dengan mendapat bimbingan oleh guru, sehingga permasalahan yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat sesuai dengan waktu yang diberikan.
3. Secara individu siswa dapat menyelesaikan evaluasi akhir pada siklus II dengan hasil yang baik berdasarkan ketentuan KKM yaitu 75, maka hasil dari siklus II lebih dari KKM dan lebih baik dari pada siklus I.
4. Nilai rata-rata evaluasi akhir siklus II adalah 90,28 di atas nilai 75 ketuntasan belajar yang ditetapkan pada PTK, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II sudah berhasil.
5. Skor perkembangan setiap siswa ditentukan berdasarkan selisih perolehan nilai evaluasi siklus II dengan nilai evaluasi siklus I. Setiap individu memperoleh skor masing-masing yang kemudian disumbangkan kepada kelompok. Pada siklus II kelompok yang memperoleh predikat kelompok super ada 4 kelompok dan mereka diberi penghargaan, seperti yang disajikan secara ringkas pada tabel berikut.

**Tabel 4 .SKOR DAN PENGHARGAAN KELOMPOK SIKLUS II**

Kelompok	Skor	Penghargaan
A	22,5	Kelompok Hebat
B	17,5	Kelompok Baik
C	22,5	Kelompok Hebat
D	30	Kelompok Super
E	25	Kelompok Super
F	22,5	Kelompok Hebat
G	30	Kelompok Super
H	25	Kelompok Hebat
I	27,5	Kelompok Super

Dengan demikian, tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi statistik melalui pendekatan STAD dan pengembangan keterampilan sosial pada siklus II dapat dinyatakan berhasil.

### C. Pembahasan

#### 1. Hasil Evaluasi Belajar

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dua siklus dengan lima kali pertemuan dan dua kali evaluasi dengan metode yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif STAD. Dalam proses pembelajaran siswa dibimbing guru, baik kelompok maupun individu. Untuk menyelesaikan masalah berupa LKS yang dibagikan kepada kelompok, anggota kelompok memecahkan permasalahan secara bersama-sama dalam kelompok di bawah bimbingan dan pengawasan guru, kemudian hasil kerja bersama kelompok dipresentasikan. Berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung, pembelajaran kooperatif memang menarik dan menyenangkan, sehingga anak tidak merasa bosan untuk bereksplorasi menyelesaikan masalah yang hasilnya akan meningkatkan pemahaman siswa pada pokok bahasan statistika, sehingga hasil belajar anak juga meningkat.

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II dapat dilihat dari hasil rata-rata evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan siklus pada tabel berikut ini :

**Tabel 5. PERBANDINGAN HASIL EVALUASI BELAJAR SISWA PADA SIKLUS I DAN SIKLUS II**

Nilai Rata-Rata Evaluasi Siklus I	Nilai Rata-Rata Evaluasi Siklus II	Selisih Peningkatan
71,85	90,28	18,43

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa perbandingan hasil belajar pada siklus I adalah 71,85 dan siklus II adalah 90,28, maka peningkatan hasil belajar adalah 18,43.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran kooperatif STAD sudah dilaksanakan oleh guru dengan baik, sehingga siswa dapat belajar dengan optimal dan hasil belajar siswa dapat meningkat dan mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada pokok bahasan statistika dengan pendekatan kooperatif STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

#### 2. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan angket. Angket dalam penelitian ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan langsung dengan bagaimana persepsi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Angket diisi oleh siswa setelah evaluasi siklus II selesai yaitu pada hari Sabtu tanggal 27 Nopember 2021. Persentase hasil persepsi siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**

No.	Pertanyaan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1.	Pada saat pembelajaran matematika di kelas, apakah Anda pernah belajar secara berkelompok?	100%	0%
2.	Apakah anda pernah mengenal pembelajaran kooperatif tipe STAD sebelumnya?	6,25%	93,75%
3.	Pada saat pembelajaran kelompok dengan tipe STAD, apakah anda merasa senang?	100%	0%
4.	Apakah Anda merasa lebih mudah memahami pelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD?	93,75%	6,25%
5.	Setelah pembelajaran kooperatif tipe STAD, apakah Anda mendapatkan peningkatan pemahaman?	95,83%	4,17%
6.	Apakah Anda setuju terhadap pemberian penghargaan ( <i>reward</i> ) pada pembelajaran kooperatif tipe STAD?	100%	0%
7.	Apakah pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD menjadikan Anda termotivasi untuk belajar matematika?	100%	0%
8.	Menurut anda, perlukah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diterapkan oleh guru matematika?	93,75%	6,25%
9.	Apakah penghargaan yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD menambah semangat belajar dan rasa percaya diri anda dalam kelompok?	100%	0%
10.	Apakah Anda termotivasi untuk bekerjasama dengan baik dalam kelompok?	81,25%	18,75%
11.	Apakah Anda merasa bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompok?	91,67%	8,33%
12.	Apakah Anda dapat berkomunikasi dengan baik selama kegiatan di kelompok?	64,58%	35,42%

Berdasarkan tabel persentase persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diketahui mayoritas siswa menjawab "ya", dengan persentase rata-rata persepsi siswa adalah sebesar 85,59% atau termasuk dalam kualifikasi sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran kooperatif yaitu penerimaan terhadap keragaman telah tercapai.

#### IV. PENUTUP

##### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan, yaitu Pembelajaran statistika dengan pendekatan kooperatif STAD dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII MIPA-1 SMA Negeri 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2021/2022. Selanjutnya persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD termasuk dalam kualifikasi sangat baik.

### B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada guru khususnya dalam pembelajaran matematika hendaknya menggunakan berbagai macam alternatif metode pembelajaran, diantaranya pembelajaran kooperatif STAD agar dapat menarik siswa belajar dengan bermain dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah.
2. Kepada siswa disarankan terus melatih diri menyelesaikan masalah khususnya pelajaran matematika dengan metode diskusi agar termotivasi berfikir kreatif dan mandiri sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar.
3. Kepada kepala madrasah/sekolah hendaknya memberi kesempatan kepada guru untuk bereksplorasi meningkatkan profesionalisme sebagai seorang pendidik agar seluruh pihak madrasah/sekolah mengetahui kekurangan-kekurangan dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan selama ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Aris Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar- Ruzz Media, Yogyakarta.
- Dinas Pendidikan. (2014). *Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: Kep. 011/PP/Disdik/2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Ujian Akhir Sekolah/Madrasah Tahun Pelajaran 2013/2014*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Djamarah, S.B. dan Aswan, Z. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Hadi, Sutarto. (2015). *Pendidikan Matematika Realistik*. Tulip Banjarmasin, Banjarmasin
- Ibrahim, M., Fida R., Mohamad N., dan Ismono. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Pusat Sains dan Matematika Sekolah Program Pascasarjana UNESA, University Press.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning*. Alfabeta, Bandung.
- Kunandar, (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Lestari, Barkah. (2012). *Interaksi Belajar Mengajar dan Pengelolaan Kelas*. Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Muhammad Thobroni & Arif Mustofa. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. ArRuzz Media, Jogjakarta.
- Sardiman, A. M (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Sedarmayanti dan Syarifudin, H. (2012). *Metodologi Penelitian*. Mandar Maju, Bandung.

- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Bandung.
- Slavin, R.E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Sudadi, W. (2010). *Modul Matematika untuk SMP/MTs Kelas VII Semester 1*. CV Sindunata, Sukoharjo.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Radja Garfindo Persada, Jakarta.
- Sudirman. (2015). *Cerdas Aktif Matematika untuk SMP Kelas VII*. Ganeca Exact, Bandung.
- Sudjana, N. (2018). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suyatno. (2014). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmmedia Buana Pustaka, Sidoarjo.
- Tim Materi Pelatihan Terintegrasi. (2014). *Materi Pelatihan Terintegrasi Mata Pelajaran Matematika*. Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Pengendalian Program SLTP, Jakarta. Hlm: 4 & 18.
- Usman, M.U., Lilis, S. (2011). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.